

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu kecerdasan yang harus dimiliki oleh manusia *modern* adalah kecerdasan finansial, yaitu kecerdasan dalam mengelola aset keuangan pribadi. Pengetahuan mengenai keuangan atau *financial literacy* yang baik merupakan kebutuhan dasar bagi setiap individu. Manfaat dari memiliki pengetahuan tentang *financial literacy* adalah supaya individu memiliki perencanaan keuangan yang baik dan terhindar dari masalah keuangan. *Financial Literacy* setiap individu harus ditingkatkan agar dapat membuat keputusan keuangan yang baik dan mampu mengelola keuangan pribadi secara optimal. Dalam hal ini, individu yang dianggap sebagai generasi muda, tidak hanya menghadapi kompleksitas yang semakin meningkat dalam keuangan, jasa, dan pasar, tetapi mereka lebih cenderung harus menanggung risiko keuangan yang lebih besar di masa depan (Lusardi, 2010).

Menurut Lusardi dan Mitchell (2007) mengartikan *financial literacy* sebagai pengetahuan keuangan dan kemampuan dalam mengaplikasikannya di kehidupan sehari-hari dengan tujuan mencapai kesejahteraan psikologis individu. Gutter (2008) dalam penelitiannya menyatakan bahwa pendidikan keuangan secara signifikan mempunyai pengaruh positif terhadap pengetahuan, sikap dan perilaku

keuangan. Ditambahi oleh Lalonde dan Schmidt (2010) yang menyatakan bahwa literasi keuangan pada laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan. Pemahaman keuangan dikalangan perempuan Indonesia masih berada di angka 18,84 %, sementara kaum pria sudah mencapai 24,87 % (OJK, 2014). Pada tahun 2013, baru 57,28% masyarakat yang memahami literasi keuangan dan sebagian dari itu belum mengetahuinya.

Hal ini menunjukkan bahwa kurangnya pengetahuan masyarakat tentang literasi keuangan. Imawati et al (2013) mengatakan bahwa terdapat pengaruh *financial literacy* yang secara signifikan memberi dampak negatif terhadap perilaku konsumtif. Mahasiswa merupakan salah satu komponen masyarakat jumlahnya cukup besar dan memiliki peran yang penting bagi perubahan bangsa (*agent of change*).

Mahasiswa juga komponen masyarakat yang sangat krusial karena sebagian besar mahasiswa harus mandiri dalam mengelola keuangannya dan memiliki tanggung jawab atas keputusan yang mereka buat tanpa pengawasan orangtua sepenuhnya. Ditambah lagi, mahasiswa belum memiliki pendapatan sendiri (Krishna, 2009). Semakin tinggi tingkat *financial literacy* individu, maka perilaku konsumtif akan semakin rendah. Individu yang memiliki tingkat *financial literacy* rendah, cenderung melakukan keputusan yang tidak produktif, menggunakan uang untuk keperluan yang kurang berguna, Lusardi dan Mitchell (2007) juga mengatakan bahwa individu dengan *financial literacy* yang tinggi,

cenderung menyimpan uang yang dimiliki untuk kesejahteraan yang lebih baik.

Berdasarkan penjelasan diatas, dalam menjalani kehidupan sehari-hari sebagai mahasiswa yang tinggal jauh dari orang tua, mereka menerima uang saku untuk memenuhi kebutuhan hidupnya seperti membayar sewa tempat kos dan juga keperluan tugas-tugas kuliah. Hasil wawancara yang dilakukan peneliti, pekerjaan orang tua mahasiswa Fakultas Psikologi Unika Widya Mandala Madiun adalah PNS, Wiraswasta, Ibu rumah tangga, TNI, Polisi, Guru. Nominal uang saku yang diterima perbulan berkisar antara Rp. 700.000 hingga Rp. 1.000.0000 tergantung seberapa jauh mereka dari orang tua, serta menyesuaikan kebutuhan akan lingkungan tempat mereka menetap. Pemakaian uang saku dari setiap anak berbeda.

Beberapa mahasiswa menyimpan atau menabung uangnya dan menggunakan sesuai dengan kebutuhannya, beberapa menghabiskannya untuk memenuhi kebutuhan gaya hidup juga untuk menghibur diri ketika merasa bosan dengan berbelanja atau jalan-jalan bersama teman-temannya. Hasil dari wawancara peneliti menemukan bahwa mahasiswa yang memakai uangnya untuk berbelanja dan memenuhi gaya hidupnya cenderung mengalami masalah keuangan seperti tidak cukupnya uang untuk memenuhi kebutuhan hidup selama satu bulan. Permasalahan kekurangan uang ini terjadi dalam keadaan mendesak bagi mahasiswa yang mengalami kekurangan uang, maka mereka akan menggadaikan HP

atau laptop dengan rincian untuk memenuhi kebutuhan pembayaran uang kos, uang untuk print dan fotocopy tugas, serta kebutuhan lain yang tidak disebutkan diatas yaitu uang paketan bulanan, uang *shopping* serta memenuhi keinginan lainnya.

Berdasarkan wawancara, peneliti memperoleh data atau informasi bahwa Mahasiswa Fakultas Psikologi belum mengetahui tentang apa itu *financial literacy*. Ketidaktahuan tentang *financial literacy* membuat mereka menggunakan uang bulanan dengan sangat cepat untuk memenuhi semua kebutuhan hidupnya tanpa memikirkan resiko akibat habisnya jatah uang yang harusnya cukup untuk kebutuhan selama satu bulan. Bahkan terdapat kecenderungan menggunakan uang kuliah untuk berbelanja. Masalah keuangan yang terjadi di kalangan mahasiswa tersebut dapat mempengaruhi kehidupan keuangan mereka di masa yang akan datang ketika sudah tidak menjadi mahasiswa lagi. Hal tersebut juga dapat menimbulkan berkurangnya keberhasilan dan kesejahteraan mereka di masa yang akan datang. Oleh karena itu, mahasiswa membutuhkan *financial literacy* sebagai bekal dalam mengelola dan mengambil keputusan untuk keuangan mereka.

Ketika orang tumbuh menjadi dewasa baik pria maupun wanita telah belajar untuk menghadapi berbagai masalah dan kesulitan, kebanyakan orang pun tidak terlalu mempedulikan setiap kejadian yang mereka alami sampai pada akhirnya akan menimbulkan gejala stress dan sebagainya. Untuk menghindari dampak tersebut maka dalam hal ini

tentang kurangnya pengetahuan tentang *financial literacy* dapat menimbulkan berbagai macam masalah dan stress jika tidak dapat mengelola keuangannya dengan baik. Pada zaman ini terdapat banyak bentuk intervensi yang dapat digunakan untuk mencegah berbagai macam gangguan yang terjadi dalam dunia psikologi sendiri, terdapat intervensi baik itu intervensi individual, kelompok, bahkan komunitas.

Tiap intervensi memiliki pendekatannya masing-masing yaitu psikoanalisa, psikodinamika, *cognitive-behavior*, humanistik, dan sebagainya. Salah satu intervensi yang dapat digunakan dalam berbagai *setting* dan dapat diterapkan secara individual ataupun kelompok adalah psikoedukasi. Psikoedukasi sebenarnya sudah cukup populer dalam praktek-praktek *helping* selama 30 tahun terakhir di Amerika dan seluruh dunia. Namun, untuk Indonesia sendiri bentuk intervensi ini belum banyak diterapkan untuk setiap *setting*.

Psikoedukasi adalah suatu pendekatan yang berusaha membantu masyarakat meningkatkan kompetensi psikososial mereka dalam mencegah, mengatasi, memberi perhatian dan mendukung proses pemulihan berupa pengembangan dan pemberian informasi dalam bentuk pendidikan mengenai informasi yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis atau psikososial individu maupun kelompok (Yayasan Pulih, 2011). Sasaran dari psikoedukasi adalah untuk mengembangkan dan meningkatkan penerimaan individu terhadap masalah yang dialami, meningkatkan partisipasi dalam terapi, dan pengembangan *coping*

mechanism ketika individu menghadapi masalah tersebut. (Bordbar & Faridhosseini, 2010) Psikoedukasi adalah *treatment* yang diberikan secara profesional dimana mengintegrasikan intervensi psikoterapeutik dan edukasi (Lukens & McFarlane, 2004).

Permasalahan yang diambil oleh peneliti diselesaikan dengan menggunakan metode psikoedukasi sebab metode psikoedukasi mengajarkan berbagai macam teknik untuk mengatasi masalah yang dihadapi, memadukan teknik penanganan permasalahan psikologis dalam konteks pendidikan, *evidence-based practice*, dimungkinkan untuk penanganan secara individu dan kelompok. Metode psikoedukasi meliputi berbagai kegiatan yang menggabungkan pendidikan dan kegiatan lainnya seperti konseling. Psikoedukasi dapat disampaikan secara individu atau kelompok, dan mungkin disesuaikan atau distandarkan. Intervensi ini umumnya mencakup pemberian informasi tentang penanganan, gejala, menanggapi masalah, dan strategi pemecahan masalah. Menurut Mottaghypour dan Bickerton (2005) tindakan psikoedukasi memiliki media berupa catatan seperti poster, *booklet*, *leaflet*, video dan berupa eksplorasi yang diperlukan.

Berdasarkan permasalahan yang terjadi, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul pengaruh metode Psikoedukasi terhadap pemahaman tentang *financial literacy* Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas katolik Widya Mandala Madiun.

B. Rumusan Masalah

Apakah terdapat pengaruh metode psikoedukasi terhadap pemahaman tentang *financial literacy* Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas katolik Widya Mandala Madiun?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh metode psikoedukasi terhadap pemahaman tentang *financial literacy* Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Katolik Widya Mandala Madiun.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini, yaitu:

1. Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan ilmiah bagi perkembangan ilmu psikologi, khususnya bagi psikologi eksperimen tentang metode-metode intervensi dan psikologi pendidikan.
2. Secara praktis:
 - a) Bagi peneliti menambah pengetahuan peneliti tentang pengelolaan keuangan di kalangan mahasiswa.
 - b) Bagi mahasiswa dapat mengetahui dampak metode psikoedukasi terhadap pengelolaan keuangan.

- c) Bagi masyarakat luas dapat di gunakan untuk mengkaji masalah berkaitan dengan pemakaian uang, dan menambah wawasan masyarakat tentang cara mengelola keuangan yang baik.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian ini berbeda dengan penelitian lainnya. Penelitian mengenai *financial literacy* dengan perilaku berbelanja. Adapun penelitian sebelumnya yang sudah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, antara lain:

Penelitian yang dilakukan oleh Andrew dan Linawati (2014) yang berjudul Hubungan Faktor demografi dan pengetahuan keuangan dengan perilaku keuangan karyawan swasta di Surabaya. Tujuan dari penelitian ini adalah Penelitian ini untuk meneliti hubungan antara faktor-faktor demografi yaitu jenis kelamin, pendapatan dan pendidikan serta pengetahuan keuangan terhadap perilaku keuangan para karyawan swasta di Surabaya.

Rachmansyah (2016) melakukan penelitian yang berjudul Analisis Pengaruh Literasi Keuangan dan Faktor Demografi Terhadap Pengambilan Kredit Pada PT. Columbia Cabang Kudus. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa literasi keuangan dan penghasilan memiliki pengaruh positif terhadap pengambilan kredit. Sedangkan umur, profesi dan pendidikan memiliki pengaruh negatif terhadap pengambilan kredit.

Penelitian berikut dilakukan oleh Ariani dan Susanti (2012) dengan judul Pengaruh Faktor Demografi Terhadap *Financial Literacy* Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya Angkatan 2012. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui pengaruh indeks prestasi kumulatif, jenis kelamin, tempat tinggal, pengalaman bekerja, dan penggunaan ATM terhadap *financial literacy* mahasiswa fakultas ekonomi Universitas Negeri Surabaya angkatan 2012 baik secara parsial maupun simultan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial literacy* mahasiswa dipengaruhi oleh faktor demografi berupa IPK dan penggunaan ATM, sedangkan faktor demografi berupa jenis kelamin, tempat tinggal dan pengalaman bekerja tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap *financial literacy* mahasiswa.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang lainnya adalah dalam penelitian ini peneliti akan meneliti tentang pengaruh metode psikoedukasi terhadap pemahaman tentang *financial literacy*.